

**PEMBELAJARAN ALQUR'AN PRESPEKTIF IMAM AL-NAWAWI
DALAM KITAB AL-TIBYAN FI ADABI HAMALATI
AL-QUR'AN (BAB KE EMPAT)**

Mukhlisin¹

ABSTRAK

Kerusakan moral para pelajar disebabkan oleh kurangnya pendidikan nilai-nilai etika. Pendidikan agama dapat menjadi solusi dari permasalahan ini. Tulisan ini akan mencoba memberikan pemikiran yang berkaitan dengan etika pembelajaran al-Qur'an dalam perspektif Imam al-Nawawi (*Pemikiran Imam al-Nawawi Dalam Kitab al-Tibyān fī Adāb Hamalat al-Qur'an*) Bab Keempat. Permasalahan utama yang diangkat adalah pemikiran dan perjuangan Imam al-Nawawi serta etika pembelajaran al-Qur'an perspektif Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fī Adāb Hamalat al-Qur'ān Bab Keempat*.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Imam Al-Nawawi, Al Tibyan

A. Pendahuluan

Islam pada hakekatnya menempatkan kegiatan pendidikan sebagai awal dari misi Rasulullah saw., dalam risalahnya. Hal tersebut terlihat dari ayat pertama diwahyukan Allah swt. yang dimulai dengan kalimat perintah "iqra".

Pesan al-Qur'an tidak hanya untuk Rasulullah saw. tetapi untuk semua orang terutama yang bertakwa, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

"Kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Langkah Rasulullah saw. selanjutnya adalah *tablīgh*, yakni menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabat tanpa kecuali. Rasulullah saw. bersabda:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya:

"Dari Usman ra. dari Nabi saw. Bersabda: sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya".

¹ Dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon

Dalam pembelajaran al-Qur'an penerapan etika sangatlah penting. al-Qaradhawi mengatakan bahwa seorang pembelajar al-Qur'an harus mengaplikasikan akhlak al-Qur'an seperti yang dilakukan Nabi saw. karena Sesungguhnya akhlak Nabi ialah al-Qur'an. Orang yang belajar al-Qur'an harus menjadi cermin, sehingga manusia bisa melihat gambaran aqidah al-Qur'an, nilai-nilainya, adab dan akhlak pada dirinya.

Sejumlah ulama terkemuka telah menulis kitab-kitab yang berhubungan dengan etika atau akhlak seperti kitab *al-Adāb al-Nabawi* karya al-Baihaqi, *Riyādh al-Shālihīn* karya Imam Nawawi, *Ta'lim Muta'allim* karya Burhān al-Dīn Ibrāhīm al-Zarnuji, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an* karya Yusuf al-Qaradhawi, *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan lain lain. Di tengah-tengah keterpurukan moralitas umat khususnya yang terlibat dalam pendidikan, sudah semestinya dikenalkan kepada mereka dengan mengkaji kitab-tersebut, agar mereka mau kembali ke jalan yang benar dan krisis moral bisa dihindarkan.

Salah satu ulama besar yang cukup populer di kalangan umat Islam, terutama di kalangan pendidik dan pelajar di lingkungan pendidikan Islam. Tidak sedikit karyanya dalam berbagai cabang keagamaan yang dijadikan literatur pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik Pesantren, Madrasah maupun Perguruan Tinggi. Biografi dan pemikirannya banyak diungkap dan dikaji oleh para ilmuwan dan penulis muslim yang datang kemudian. Ia adalah Imam al-Nawawi *al-Hafidz al-Faqih al-Muhaddits*, Ia dikenal seorang *zāhid, mujtahid*, pengarang kitab (*muallif*), pendidik dan pengajar yang cukup berhasil dalam mendidik murid-muridnya, bahkan mampu melahirkan beberapa ulama besar. Melihat karya-karyanya yang begitu banyak, sebagian di bidang Fiqih dan Hadits dan ia sebenarnya adalah spesialis kedua ilmu tersebut, namun demikian apabila kita telaah salah satu karyanya yaitu kitab *al-Tibyān fi Adāb Hamalat al-Qur'ān*, kitab ini dimaksudkan ia sebagai perhatian yang besar dalam upayanya menghormati dan mencintai al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkajinya, kitab ini secara garis besar menjelaskan tentang etika berinteraksi dengan al-Qur'an. meskipun kitab ini relatif kecil tapi isinya sangat bagus, apalagi bagi para pecinta al-Qur'an. Maka di samping ahli Hadis dan Fiqih ternyata ia adalah pemikir pendidikan. Sejauh pengamatan peneliti, pemikiran Imam al-Nawawi tentang pendidikan khususnya pembelajaran al-Qur'an itu masih jarang dikaji oleh para

peneliti atau penulis yang pernah ada sehingga pemikiran-pemikiran itu belum banyak dipahami dan dikembangkan sebagai khazanah pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dalam sebuah karya ilmiah dengan tema yang menyoroti tentang etika dalam pembelajaran al-Qur'an, oleh sebab itu penulis memilih penelitian ini dengan judul "*Etika Pembelajaran al-Qur'an Dalam Prespektif Imam al-Nawawi (Pemikiran Imam al-Nawawi Dalam Kitab al-Tibyān fī Adāb Hamalat al-Qur'ān)*" bab keempat".

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Library Research*, sumber data primernya adalah kitab *al-Tibyān* yang ditulis oleh Imam al-Nawawi. Sedangkan data skundernya adalah tulisan-tulisan berupa buku, artikel dan tesis yang berkaitan dengan etika pembelajaran secara umum maupun etika pembelajaran al-Qur'an secara khusus. Kemudian tehnik pengumpulan data dilakukan melalui proses *Organizing and Selection*. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan *Content Analysis*.

C. Pembahasan

1. Biografi Imam Al-Nawawi

a. Riwayat Hidup dan Pendidikan Imam al-Nawawi

Nama lengkap Imam al-Nawawi adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Nawawi al-Dimasyqi. Disamping gelar al-Imam, ia juga mendapat gelar sebagai *al-Hafīzd*, *al-Faqīh*, *al-Muhaddits*, pembela *al-Sunnah*, penentang *bid'ah*, pejuang ilmu-ilmu agama. Nama *kunyah* atau nama panggilannya adalah Abu Zakariya (ayahnya Zakariya). Namun demikian Zakariya bukanlah nama anaknya, karena ia termasuk dalam salah satu ulama yang tidak menikah sampai akhir hidupnya. Sedangkan al-Nawawi sendiri berpendapat bahwa adalah *sunnah* memiliki nama *kunyah*. Dan nama *kunyah* tidak mesti diambil dari nama anak, bisa juga menggunakan nama hewan dan lainnya seperti Abu Hurairah (pemilik kucing) dan lain sebagainya. al-Nawawi sendiri adalah *nisbat* (penyandaran) kepada tanah kelahirannya yaitu di Nawa. Ia dilahirkan di desa Nawa yang termasuk wilayah Hauran pada awal atau pertengahan bulan *Muharram* tahun

631H. Kakek tertuanya Hizam singgah di Golan, kemudian tinggal di sana dan Allah swt. memberikan keturunan yang banyak, salah satu diantaranya adalah al-Nawawi.

Al-Nawawi mulai menghafal al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni al-Qur'an dan menghafalnya. Demikianlah, al-Nawawi tetap terus membaca al-Qur'an sampai dia mampu menghafalnya ketika mendekati usia *baligh*. Ketika berusia 19 tahun, ayahnya membawa dia ke Damsyiq untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi. Tinggallah dia di Madrasah *al-Rawhiyyah* pada tahun 649H. Dia hafal kitab *al-Tanbīh* dalam tempo empat setengah bulan dan belajar *al-Muhadzdzab* karangan al-Syirazi dalam jangka waktu delapan bulan pada tahun yang sama. Dia menuntaskan ini semua berkat bimbingan gurunya al-Kamāl Ishāq bin Ahmad bin Usman al-Maghribiy al-Maqdisiy. Dia adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqh dan menaruh memperhatikan muridnya ini dengan sungguh-sungguh. Dia merasa kagum atas ketekunannya belajar dan ketidaksukaanya bergaul dengan anak-anak yang seumur. Sang guru amat mencintai muridnya itu dan akhirnya mengangkat dia sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya.

b. Guru-guru dan murid-murid Imam al-Nawawi

Al-Nawawi belajar pada guru-guru yang amat terkenal. Dia belajar hadits dari Ibnu al-Burhān al-‘Adl al-Shadr Ridha al-Dīn Abu Ishāq Ibrāhīm bin Abi Hafs (w. 664 H.), Syaraf al-Dīn Abd al-‘Azīz bin Abd al-Muhsin al-Anshāri (w. 662 H.), Zainuddin bin Abd al-Daim, Imaduddin bin Abdul Karīm bin al-Qādhi al-Harastani (w. 662 H.), Zainuddin Khālīd bin Yusuf bin Sa’ad bin Husain bin Mufraj Abu al-Baqā (w. 663 H.), Dhiyauddin Abu Ishāq Ibrāhīm ‘Isa al-Muradi al-Andalusiy (w. 668 H.), Abu al-Yusra Taqiyyuddin Abu Muhammad Ismā’īl bin Ibrāhīm bin Abi al-Yusrā (w. 672 H.), Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abi Manshūr bin Abi al-Fath bin Rafi’ al-Harrani (w. 678 H.), Syamsuddin bin Abu al-Farj Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qadamah al-Hanbali (w. 687 H). Dia belajar Ushūl dari Abu al-Fath Kamāl al-Dīn Umar bin Bindar bin Umar al-Tiflisi (w. 672 H.), Kemudian belajar *fiqh* pada al-Kamāl Ishāq bin Ahmad bin Usman al-Maghribiy al-Maqdisiy, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh dan Izzuddin al-Arbiliy dan belajar Bahasa dari Jamaluddin Ahmad bin Sālim al-Misri al-Nahwi (w. 672 H.) serta guru-guru lainnya.

Al-Nawawi tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan.

Para penerus al-Nawawi tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar ke al-Nawawi. Diantara mereka adalah *al-Kātib* Shadrudin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin al-Arbadi, Syihabuddin bin Ja'Wan, 'Alaudin al-Athār dan yang meriwayatkan hadits darinya Ibnu Abi al-Fath, al-Mazi dan lainnya,.

c. Pemikiran dan Karya-karya Imam al-Nawawi

Pemikiran tentang *bermazhab*, al-Nawawi dalam *Majmū' Syarah al-Muhadzdzab* berkata “Dan tidak boleh bagi orang awam *bermazhab* dengan *madzhab* salah seorang daripada Imam-imam di kalangan para Sahabat *radhiallahu 'anhum* dan selain mereka daripada generasi awal, walaupun mereka lebih alim dan lebih tinggi darajatnya dibandingkan dengan ulama selepas mereka, hal ini karena mereka tidak meluangkan masa sepenuhnya untuk mengarang (menyusun) ilmu dan meletakkan prinsip-prinsip asas atau dasar dan *furū'* atau cabangnya. Tidak ada salah seorang daripada mereka (para sahabat) sebuah *madzhab* yang dianalisa dan diakui. Sedangkan para ulama yang datang setelah mereka (para sahabat) merupakan pendukung *madzhab* para Sahabat dan *Tābi'in* dan kemudian melakukan usaha meletakkan hukum-hukum sebelum berlakunya perkara tersebut dan bangkit menerangkan prinsip-prinsip asas atau dasar dan *furū'* atau cabang ilmu seperti Imam Malik dan Imam Abu Hanifah dan selain dari mereka berdua.

Lebih lanjut al-Nawawi berpandangan tentang perlunya *bermazhab*, bahwa mengikuti *madzhab* yang empat pada hakikatnya mengikuti *madzhab* para sahabat dan *tabi'in* kerana ulama *madzhab* empat merupakan pendukung *madzhab* para sahabat dan *tābi'in* yang mengikuti *sunnnah* Rasulullah saw. Terdapat beberapa Imam dalam *madzhab* al-Syafi'i yang menerangkan sebab kenapa mereka *bermazhab* dengan *madzhab* Imam al-Syafi'i seperti Imam al-Nawawi, Imam al-Bayhaqi dan Imam al-Suyuthi. Jelasnya mereka *bermazhab* dengan *madzhab* Imam al-Syafi'i bukan kerana *taqlid* semata-mata, akan tetapi menurutnya, bila anda dapat mencari sebab-sebab yang dikemukakan oleh para imam tersebut, maka akan bertambah kuat pegangan anda dengan *madzhab* yang *mu'tabar*.

Al-Nawawi telah menghasilkan banyak karya yang terkenal diberbagai bidang ilmu, diantaranya:

1. Bidang Fiqih: *al-Ushūl wa al-Dhowābith, al-Idhāh fi al-Manāsik, al-Thiq, Daqāiq al-Minhāj, Raudhatu al-Thālibīn, al-Fatawa, al-Majmū' Syarh al-Muhazdzab dan Minhāj al-Thālibīn.*
2. Tentang Biografi dan Bahasa: *Muntakhab Thabaqāt al-Syāfi'iyah, Tahzīb al-Asmā' wa al-Lughat dan Tahrīr al-Tanbīh.*
3. Bidang Hadits: *Syarh Shahīh Muslim, al-Irsyād, 'Arba'īn al-Nawawi, Riyādh al-Shālihīn* dan ilmu-ilmu hadits yang lain.
4. Bidang Pendidikan: *al-Azdkār, Bustān al-'Arifīn, al-Tarkhīs bi al-Qiyām, Hizb al-Diyatin wa Azdkārin* dan *al-Tibyān fī Adāb Hamalat al-Qur'an.*

Demikianlah karya-karya al-Nawawi yang begitu banyak. Semua karya-karya tersebut telah tersebar ke seluruh penjuru dunia.

2. Pandangan Imam Al-Nawawi Tentang Etika Pembelajaran Al-Qur'an

a. Hukum mengajar al-Qur'an

Hukum mengajar al-Qur'an bagi orang-orang yang mampu mengajarkannya adalah *fardhu kifayah*. Walaupun hanya seorang yang melakukannya, sudah cukup bagi yang lainnya untuk terlepas dari dosa. Jika ada sekelompok orang yang mampu mengajarkan al-Qur'an, maka cukuplah diwakili oleh bagian dari mereka, namun jika tidak ada yang melakukan, maka semuanya berdosa. Dalam hal ini alangkah baiknya jika orang yang mampu mengajarkan al-Qur'an semuanya melaksanakan, sebab banyak kebaikan-kebaikan yang akan diperoleh dalam mengajarkan al-Qur'an.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

- 1) Pertama-tama yang mesti dilakukan oleh guru dan pembaca adalah mengharapkan keridhaan. Allah swt. berfirman dalam Q.S al-Bayyinah: 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Diriwayatkan dalam kitab *Shāhīh Bukhariy*:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري)

Artinya:

“Abdullah bin Zubair meriwayatkan kepada kami, Humaidi berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, sufyan berkata: Yahya bin Sa’id al-Anshāri meriwayatkan, Sa’id berkata: Muhammad bin Ibrāhīm al-taymiyyu meriwayatkan kepada saya, sesungguhnya Muhammad bin Ibrāhīm mendengar dari al-Qamah Waqas al-Laitsi, al-Qamah berkata: saya mendengar Umar bin al-Khattāb ra. Di atas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang mendapat apa yang diniatkannya, barang siapa yang berhijrah karena dunia atau karena wanita maka dia akan mendapatkan yang diinginkannya, maka hijrahnya seseorang sesuai yang di inginkannya”.

Ia mengatakan bahwa hadits ini merupakan tonggak dan dasar Islam. Kemudian ia juga menjelaskan bahwa ada kata-kata yang bijak berkenaan dengan ini:

2) الإخلاص افراد الحق في الطاعة بالقصد، وهو ان يريد بطاعته التقرب الى الله تعالى دون شيء اخر من تصنع لمخلوق، او اكتساب محمودة عند الناس، او محبة مدح من الخلق، او معنى من المعاني سوى التقرب إلى الله تعالى

Artinya:

“Ikhlas ialah taat kepada Allah swt. saja dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. tanpa sesuatu tujuan lainnya, seperti berpura-pura kepada makhluk atau menunjukkan perbuatan baik kepada orang banyak atau mengharap kecintaan atau pujian dari manusia atau sesuatu makna selain mendekatkan diri kepada Allah swt.

3) الإخلاص تصفية الفعل عن ملاحظة المخلوقين

Artinya:

“Bisa dikatakan, ikhlas itu adalah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk”.

4) الإخلاص استواء أفعال العبد في الظاهر والباطن

Artinya:

“Ikhlas ialah kesamaan antara perbuatan-perbuatan hamba secara lahir dan batinnya.”

5) ثلاث من علامات الإخلاص: استواء المدح والذم من العامة، ونسيان رؤية العمل في الأعمال، واقتضاء ثواب الأعمال في الآخرة

Artinya:

“Tiga perkata merupakan tanda ikhals yaitu sama saja tidak terpengaruh oleh pujian dan celaan orang banyak; lupa melihat diantara amal-amal; dan mengharap pahala amal-amalnya di akhirat”.

6) ترك العمل لأجل الناس رياء، والعمل لأجل الناس شرك، والإخلاص ان يعافيك الله منهما

Artinya:

Meninggalkan amal untuk orang banyak adalah riya’ dan bermal untuk orang banyak adalah syirik, sedangkan ikhlas adalah jika Allah swt membebaskanmu dari keduanya”.

Sebenarnya sangat banyak perkataan bijak ulama salaf berkenaan dengan hal ini. Akan tetapi Imam al-Nawawi hanya menyinggung sebagian kecil saja sekedar untuk mengingatkan. ia menyebutkan sejumlah pendapat ulama dan menjelaskannya di awal *Syarhil Muhadzdzab* dan ia tambahkan adab-adab orang ‘ālim dan pelajar, orang *faqīh* dan pelajar fiqh yang diperlukan bagi mereka yang sedang menuntut ilmu.

Hendaknya seseorang tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran, kedudukan, keunggulan atas orang-orang lain, pujian dari orang banyak atau ingin mendapatkan perhatian orang banyak dan hal-hal seperti itu. Hendaklah guru tidak mengharap dengan pengajarannya itu sesuatu yang diperlukan dari murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan, meskipun sedikit dan sekalipun berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajarnya membaca al-Qur’an, tentulah dia tidak diberi hadiah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S al-Isra’: 18 yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian daripada keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat”.

Mengenai hal ini juga ada sebuah sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، عَنْ أَبِي طُؤَالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» يَعْنِي رِبْحَهَا. (رواه ابو داود)

Artinya:

“Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami, Suraij bin al-Nu'man meriwayatkan kepada kami, Fulaih meriwayatkan kepada kami, dari Abi Thuwalah Abdillah bin Abdi al-Rahman bin Ma'mar al-Ashāri, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah sbersabda: Barangsiapa yang keridhaan Allah swt. dari ilmu yang dipunyainya, sedangkan dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapat kesenangan dunia, maka diapun tidak mencium bau surga pada hari kiamat. Kata Suraij, maksud hadits ini ialah bau Surga”.

Dan masih banyak lagi hadits-hadits seperti tersebut di atas yang di telah dipaparkan oleh Imam al-Nawawi.

1. Etika Pengajar al-Qur'an

- a. Adab pengajar terhadap diri sendiri
 - 1) seorang pengajar tidak boleh serakah untuk mendapatkan murid, dengan cara memaksakan banyak orang yang belajar dan orang yang datang kepadanya.
 - 2) hendaklah dia tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain selain dirinya.
 - 3) Pengajar harus mempunyai akhlak yang baik yang telah ditetapkan oleh syara' dan yang diutamakan oleh Allah. Yaitu, bukan hanya perkara yang wajib saja melainkan perkara-perkara yang sunnah apakah itu yang berhubungan dengan Allah atau sesama manusia
 - 4) mengerjakan amalan-amalan *syar'iyah* seperti membersihkan kotoran dan rambut yang disuruh menghilangkannya oleh *syara'*, seperti mencukur kumis dan kuku, menyisir jenggot, menghilangkan bau busuk dan menghindari pakaian-pakaian tercela.
 - 5) menjauhi sifat dengki, *riya'*, sombong dan suka meremehkan orang lain, meskipun tingkatan orang itu di bawahnya.
 - 6) menggunakan hadits-hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan *tasbīh*, *tahlīl*, *dzikir-dzikir* dan do'a-do'a lainnya.
 - 7) Hendaknya dia selalu memperhatikan Allah swt. dalam kesunyian ataupun dalam kebanyakan, serta memelihara sikap itu dan hendaklah bersandar kepada Allah swt. dalam semua urusannya
 - 8) Mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya di atas kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi yang bukan keperluan umat atau asas yang amat mendesak.
 - 9) Hendaklah dia mengosongkan hatinya dari segala hal yang menyibukkannya, ketika dia duduk untuk mengajari mereka.
 - 10) Menjaga kedua tanganya ketika mengajar dari bermain-maian dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan.

- 11) Hendaklah dia duduk dalam keadaan suci menghadap kiblat dan duduk tengang dengan memakai baju yang putih bersih.
- 12) Jika sampai ketempat duduknya, dia sembahyang dua rakaat sebelum duduk, sama ada tempat itu masjid atau lainnya. Jika sebuah masjid, maka adab itu lebih di tekankan karena dihukumkan *makrūh* duduk di situ sebelum sembahyang dua rakaat. Dia bisa duduk bersila atau dengan cara lainnya.
- b. Adab pengajar terhadap murid
 - 1) Bersikap lemah-lembut kepada orang yang belajar kepadanya, menyambut serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya
 - 2) Seorang guru mesti memberikan nasihat bagi mereka, mengingatkannya akan keutamaan al-Qur'an, untuk membangkitkan kegigihannya dan menambah kecintaannya.
 - 3) hendaklah mengingatkan dia akan keutamaan menyibukkan diri dengan mengkaji al-Qur'an dan ilmu-ilmu *syar'iyah* lainnya.
 - 4) menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatannya seperti perhatiannya terhadap masalah-maslahat anak-anak dan dirinya sendiri. Dan hendaklah murid itu diperlakukan seperti anaknya sendiri yang mesti disayangi dan diperhatikan akan kebaikannya, sabar menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk.
 - 5) Memaafkan atas kelakuannya yang kurang baik dalam satu waktu karena manusia cenderung berbuat kesalahan dan tidak sempurna, lebih-lebih lagi jika mereka masih kecil.
 - 6) Sudah sepatutnya guru menyukai kebaikan baginya sebagai mana dia menyukai kebaikan bagi dirinya dan tidak menyukai kekurangan baginya secara mutlak sebagaimana dia tidak menyukai bagi dirinya.
 - 7) Bersikap lemah-lembut kepadanya dan membantunya untuk mempelajari al-Qur'an sedapat mungkin serta membujuk hati pelajar.
 - 8) Bersikap mudah ketika mengajarnya dan mendorongnya untuk belajar.
 - 9) mengingatkannya akan keutamaan al-Qur'an untuk membangkitkan kegigihannya dan menambah kecintaannya,
 - 10) membuatnya *zuhud* terhadap kesenangan dunia dan menjauhkan dari kecondongan serta mencegahnya agar tidak terpedaya olehnya.
 - 11) Seorang guru hendaklah mengingatkan dia akan keutamaan menyibukkan diri dengan mengkaji al-Qur'an dan ilmu-ilmu *syar'iyah* lainnya. Itu adalah jalan orang-orang yang teguh dan *'arif* serta hamba-hamba Allah yang sholeh dan itu adalah derajat para Nabi, mudah-mudahan sholawat dan salam Allah swt. tetap atas mereka.
 - 12) Seorang guru menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatannya seperti perhatiannya terhadap *masalah-maslahat* anak-anak dan dirinya sendiri.
 - 13) Hendaklah murid itu diperlakukan seperti anaknya sendiri yang mesti disayangi dan diperhatikan akan kebaikannya, sabar menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk.
 - 14) Memaafkan atas kelakuannya yang kurang baik dalam satu waktu karena manusia cenderung berbuat kesalahan dan tidak sempurna, lebih-lebih lagi jika mereka masih kecil.

- 15) Sudah sepatutnya guru menyukai kebaikan bagi muridnya sebagai mana dia menyukai kebaikan bagi dirinya dan tidak menyukai kekurangan baginya secara mutlak sebagaimana dia tidak menyukai bagi dirinya.
- 16) Tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka (*tawadhu*).
- 17) Mendidik pelajar secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik serta melatih dirinya atas perkara-perkara kecil yang terpuji.
- 18) Menunjukkan keikhlasan dan berlaku benar serta memiliki niat yang baik serta memperhatikan Allah swt. pada setiap saat.
- 19) Memberitahu kepada pelajar bahwa dengan sebab itu terbukalah cahaya *ma'rifah* di atasnya, dadanya menjadi lapang, memancar dari hatinya sumber-sumber *hikmah* dan pengetahuan, Allah swt. akan memberikan berkat pada ilmu dan perbuatannya dan memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan perkataannya.
- 20) Mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya di atas kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi yang bukan keperluan umat atau asas yang amat mendesak.
- 21) Janganlah dia mengajari banyak perkara kepada pelajar yang tidak sesuai dengan kemampuannya, jangan membatasi bagi siapa yang menonjol kecerdasannya dan memerintahkan kepada mereka agar mengulangi hafalannya.
- 22) Janganlah dengki kepada salah seorang dari mereka karena kepandaian yang menonjol dan jangan menganggap dirinya istimewa karena nikmat yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya. Karena kedengkian kepada orang lain amat diharamkan, apalagi terhadap pelajar yang memiliki kedudukan seperti anak.
- 23) Jika jumlah mereka banyak, maka dahulukan yang pertama datang, kemudian yang berikutnya.
- 24) Patutlah guru menunjukkan kegembiraan dan muka yang berseri-seri, memeriksa keadaan mereka dan keadaan mereka dan menanyakan siapa yang tidak hadir dari mereka.
- 25) Janganlah guru menolak mengajari seseorang karena niatnya tidak benar.
- 26) Tidak diperkenankan merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk belajar dari padanya dan hendaklah dia mempunyai majlis atau ruang kelas yang luas supaya murid-murid boleh duduk di situ.

Semua pandangan tentang konsep-konsep etika Imam al-Nawawi di atas, baik etika pengajar terhadap diri sendiri maupun terhadap murid sangatlah bagus, sehingga patut untuk diteladani dan di amalkan oleh semua para pengajar al-Qur'an.

2. Etika Pelajar Al-Qur'an

Semua yang disebutkan berkenaan dengan adab pengajar (guru) juga merupakan adab bagi pelajar.

- a. Etika pelajar terhadap diri sendiri

- 1) Menjalani hal-hal yang menyibukkan sehingga tidak boleh memusatkan perhatian untuk belajar, kecuali hal yang mesti dilakukan kerana keperluan.
 - 2) Hendaklah dia membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dosa supaya mudah menerima al-Qur'an, menghafal dan memanfaatkannya.
 - 3) Hendaklah pelajar masuk ke ruang atau majlis gurunya dalam keadaan memiliki sifat-sifat sempurna sebagaimana perlu ada pada guru. Antara lain dengan bersuci menggunakan siwak dan menggosokkan hati dari hal-hal yang menyibukkan.
 - 4) Janganlah dia menguatkan suaranya tanpa keperluan, jangan tertawa, jangan banyak bercakap tanpa keperluan, jangan bermain-main dengan tangannya ataupun lainnya.
 - 5) Jangan menoleh ke kanan dan kekiri tanpa keperluan, tetapi menghadap kepada guru dan mendengar setiap perkataanya.
 - 6) Jangan membanggakan dirinya atas sesuatu yang diistemewakan Allah swt. baginya. Cara menghilangkan kebanggaan itu ialah dengan mengingatkan dirinya bahwa dia tidak mencapai hal itu dengan daya dan kekuatannya, tetapi merupakan anugerah dari Allah swt.
 - 7) Tidaklah patut dia membanggakan sesuatu yang tidak diciptakannya, tetapi diamanahkan oleh Allah swt. padanya. Cara untuk menghilangkan iri hati ialah dengan menyadari bahawa hikmah Allah swt. menghendaki untuk memberikan keutamaan tertentu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Maka patutlah dia tidak menyanggahnya dan tidak membenci hikmah yang sudah ditetapkan Allah swt.
- b. Etika pelajar terhadap guru
- 1) Hendaklah pelajar bersikap rendah hati terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang terkenal dan lebih rendah nasab dan keturunannya dari pada dia.
 - 2) Pelajar mesti patuh kepada gurunya dan membicarakan dengannya dalam urusan-urusannya. Dia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasihat doktor yang menasihati dan mempunyai kepandaian.
 - 3) Pelajar mesti memuliakan gurunya dan meyakinkan kesempurnaan keahliannya dan keunggulannya dia atas golongannya kerana hal itu lebih dekat untuk mendapat manfaat dari padanya.
 - 4) Janganlah engkau katakan, seseorang berkata lain dari yang engkau katakan.
 - 5) Jangan mengumpat seseorang didekatnya dan jangan bermusyawarah dengan kawan dudukmu di majlisnya.
 - 6) Jangan memegang bajunya jika dia hendak berdiri, jangan mendesaknya jika dia malas dan jangan merasa bosan kerana lama bergaul dengannya.
 - 7) Patutlah pelajar melaksanakan adab-adab yang ditunjukkan oleh Allah swt. seperti menolak umpatan terhadap gurunya jika dia mampu. Jika tidak mampu menolaknya, hendaklah dia tinggalkan majlis itu.
 - 8) Janganlah dia masuk sebelum minta izin jika gurunya berada di suatu tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya.
 - 9) Hendaklah pelajar memberi salam kepada para hadirin ketika masuk dan mengkhususkan gurunya dengan penghormatan tertentu.
 - 10) Dia duduk dihadapan guru dengan cara duduk sebagai seorang pelajar, bukan cara duduknya guru.

- 11) Tidak belajar kepada guru dalam keadaan hati guru sedang sibuk dan dilanda kejemuhan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat menghalangi guru untuk dapat mengajar dengan baik dan serius.
 - 12) Hendaklah dia memanfaatkan waktu-waktu di mana gurunya dalam keadaan sempurna. Termasuk sebagian dari adabnya ialah menahan ketegasan guru dan keburukan akhlaknya. Janganlah hal itu menghalanginya untuk menzdaliminya dan meyakini kesempurnaannya.
 - 13) Hendaklah dia *menta'wilkan* perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan dzahir gurunya yang kelihatan tidak baik dengan *ta'wil-ta'wil* yang baik. Tidaklah boleh melakukan itu kecuali orang yang mendapat sedikit taufik atau tidak mendapatnya.
 - 14) Jika gurunya berlaku kasar, hendaklah dia yang lebih dahulu meminta maaf dengan mengemukakan alasan kepada guru dan menunjukkan bahawa dialah yang patut dipersalahkan. Hal itu lebih bermanfaat baginya didunia dan diakhirat serta lebih membersihkan hati guru.
 - 15) Jika tiba di majelis guru dan tidak menemukannya, dia mesti menunggu dan tetap tinggal di pintunya.
 - 16) Jika menempti guru sedang tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting, janganlah dia minta izin untuk masuk, tetapi bersabar sehingga dia bangun atau selesai dari kesibukannya.
- c. Etika pelajar terhadap ilmu dan pelajaran
- 1) Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaanya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya.
 - 2) Gemar dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit.
 - 3) Janganlah dia memaksa dirinya melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya supaya tidak jenu dan hilang apa yang diperolehnya. Ini berbeda sesuai dengan perbebedaan manusia dan keadaan mereka.
 - 4) Janganlah meninggalkan tugasnya, kecuali jika dia takut gurunya tidak menyukai hal itu dengan mengetahui bahawa gurunya mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar ketika lainnya.
 - 5) Hendaklah dia mendorong dirinya dengan berijtihad dalam menuntut ilmu ketika lapang, dalam keadaan giat dan kuat, cerdas pikiran dan sedikit kesibukkan sebelum nampak tanda-tanda ketidak-mampuan dan sebelum mencapai kedudukan yang tinggi.
 - 6) Hendaklah dia pergi kepada gurunya untuk belajar di pagi hari.
 - 7) Hendaklah dia memelihara bacaan hafalannya dan tidak mengutamakan orang lain pada waktu gilirannya kerana mengutamakan orang lain dalam hal ibadah adalah makruh.
- d. Etika pelajar terhadap teman belajar
- 1) Janganlah dia melangkahi bahu orang lain, tetapi hendaklah dia duduk di mana tempat majelis berakhir, kecuali jika guru mengizinkan baginya untuk maju atau dia ketahui dari keadaan mereka bahawa mereka lebih menyukai hal itu.
 - 2) Janganlah dia menyuruh seseorang berdiri dari tempatnya. Jika orang lain mengutamakan, jangan diterima, kecuali jika dengan mengikutinya

terdapat masalah bagi orang-orang yang hadir atau guru menyuruhnya berbuat demikian.

- 3) Janganlah dia duduk di tengah *halaqah* (*majlis*), kecuali jika ada keperluan.
- 4) Janganlah duduk diantara dua kawan tanpa izin keduanya. Tetapi jika keduanya melapangkan tempat untuknya, dia pun bolehlah duduk merapatkan dirinya.
- 5) Hendaklah dia menunjukkan adab terhadap kawan-kawannya dan orang-orang yang menghadiri majlis guru itu.
- 6) Jangan iri hati kepada seorang kawannya atau lainnya atau suatu keutamaan yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya.

Demikianlah konsep etika pembelajaran al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh Imam al-Nawawi dalam *al-Tibyān*, yang mana semuanya itu bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian dijabarkan dengan pandangan-pandangan ulama, melalui kata-katanya yang sangat lembut nan bijaksana itu, diharapkan mampu mengetuk hati yang keras, mengubah perilaku yang buruk yang sulit untuk dirubah kecuali dengan sentuhan hikmah yang datangnyanya langsung dari Allah swt. melalui keberkahan ilmu mereka dan akhirnya mudah-mudahan mampu membimbing kepada jalan yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.

D. Kontribusi Konsep Etika Pembelajaran Al-Qur'an Serta Relevansi Dengan Sistem Pembelajaran Saat Ini

Pada dasarnya ilmu pengetahuan yang tersebar di dunia saat ini, termasuk di dalamnya adalah dunia Islam kebanyakan merupakan hasil kebudayaan Barat yang sudah dipolakan dalam watak dan kepribadian mereka yang sekuler. Hal ini setidaknya telah ditegaskan banyak ilmuwan muslim seperti al-Faruqi, al-Maududi, al-Attas dan tokoh-tokoh lainnya.

Dalam menggambarkan dunia Islam saat ini Fazlurrahman Ansari menyatakan, dunia Islam saat ini tengah menghadapi krisis yang tak pernah dialami sepanjang sejarah sebagai akibat benturan peradaban barat dengan dunia Islam. Kaum muslimin tidak diberi kesempatan berkembang menuju kebudayaannya sendiri dan proses westernisasi di seluruh dunia muslim. Di Negara-negara Islam, karena pengaruh cara-cara berfikir barat, Islam tinggal menjadi urusan pribadi, sedang urusan-urusan bersama berada di bawah pengaruh Barat. Kondisi, menurut al-Faruqi, disebabkan sistem pendidikan yang dipakai umat Islam merupakan jiplakan dari sistem pendidikan Barat, baik materi maupun metodologinya.

Terkait gambaran pendidikan Barat sendiri Ismail SM menyatakan, secara garis besar, paradigma pendidikan Barat hanya mengutamakan pengajaran pengetahuan, menitik beratkan segi tehnik empirik, tidak mengakui eksistensi jiwa dan tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual. Dalam konteks lebih khusus lagi, hal ini merupakan realitas bahwa pendidikan Barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral dan etika nilai *ilāhiyyah*. Kalaupun ada pendidikan nilai, maka nilai yang menjadi target adalah nilai humanistik semata. Paradigma seperti ini akan berakibat hilangnya nilai etika dalam pendidikan yang akhirnya justru menimbulkan kerancauan.

Jika ingin memperbaiki moral serta etika pendidik maupun peserta didik dalam pendidikan khususnya pembelajaran al-Qur'an. Maka, harus mencoba sebisa mungkin keluar dari pengaruh Barat tersebut. Dengan hanya mengambil hal-hal yang positif saja dan meninggalkan hal-hal yang negative. Tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak zaman Nabi saw. yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama. Hal ini sesuai dengan *maqālah* yang tidak asing di telinga kita:

المحافظة على القديم الصالح # والأخذ بالجديد الأصلاح

Artinya:

“Menjaga nilai-nilai terdahulu yang baik serta mengambil nilai-nilai terbaru yang lebih baik”.

Etika, moral, akhlak dan adab merupakan salah satu dari bentuk sifat yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh siapapun, khususnya guru dan murid atau anak didik dalam pendidikan, di mana antara sikap guru dan murid sangatlah terkait satu sama lain dalam proses pembelajaran. Murid selaku penerima ilmu harus hormat patuh terhadap guru, sedangkan guru sebagai pendidik sudah seharusnya bersikap lebih dibandingkan murid.

Berangkat dari kondisi pendidikan di atas penelitian ingin mencoba melacak kontribusi yang dapat diberikan kitab *al-Tibyān* terhadap pendidikan saat ini. Dan setelah memahami konsep pendidikan dalam kitab *al-Tibyān* khususnya pembelajaran al-Qur'an serta melihat kondisi umum pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, maka kemungkinan yang bisa diberikan kitab *al-Tibyān* antara lain:

1. Orientasi pendidikan yang mempunyai arah duniawi untuk ukhrawi

Dalam hal ini, akan terjadi keseimbangan antara jasmani dan rahani. Keseimbangan ini akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Dengan adanya tujuan ke arah ukhrawi mengharap ridha Allah maka perkembangan pendidikan tidak hanya terfokus pada *transfer of knowledge* dengan pengajaran semata akan tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai etika.

2. Penyetaan religius dalam setiap unsur proses pembelajaran

Adapaun yang dimaksud adalah berusaha membuat suasana keagamaan dalam proses pendidikan. Dan ini, mempunyai peran besar dalam menumbuhkembangkan etika dan spiritual peserta didik. Karena suasana religius itu akan lebih mudah menancapkan nilai-nilai etika kepada semua orang yang terlibat di dalamnya dan hal tersebut merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

3. Optimalisasi etika religius terhadap guru dan murid

Tentang optimalisasi etika religius terhadap guru dan murid merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran-ajaran islam. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak boleh hanya dikuasai sebagai pengetahuan, melainkan pengamalan yang mengkristal dalam diri guru dan murid. Optimalisasi ini menitik beratkan pada individu guru dan murid. Kalau dilihat secara seksama, pemikiran Imam al-Nawawi berusaha membuat dasar bangunan masyarakat yang beretika religius melalui pembinaan etika pembelajaran al-Qur'an.

4. Membangun sikap toleransi dan tenggang rasa kepada sesama

Sikap yang baik itu bukan hanya ditujukan antara murid dan guru saja ataupun sebaliknya, melainkan terhadap semua orang lebih-lebih kepada sesama pelajar, sehingga hal ini akan mengantisipasi terjadinya kekerasan yang semakin tak terbendung di lingkungan pendidikan khususnya.

5. Optimalisasi waktu dan tempat pembelajaran

Disamping aspek etika dan religius, tidak kalah pentingnya adalah bagaimana memperhatikan dan menyediaka waktu dan tempat pembelajaran yang bersih, luas, nyaman dan layak. Karena demikian proses pembelajar akan berjalan dengan baik.

E. Kesimpulan

Kaitannya dengan konsep pembelajaran al-Qur'an yang ditawarkan Imam Nawawi dalam kitab *al-Tibyān* dapat dipahami. Bahwa, pembelajaran al-Qur'an, yang terpenting dan harus diperhatikan semua orang yang terlibat di dalamnya adalah, bagaimana sebisa mungkin mempraktekkan nilai-nilai etika yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang telah dicontohkan oleh para ulama terdahulu. ini terbukti dengan adanya perkataan bijak dan syair-syair yang banyak diambil dari mereka, kemudian mencocokkan dengan keadaan pada saat itu. Sehingga muncullah konsep etika pembelajaran al-Qur'an yang sedemikian rupa. Pemikiran Imam al-Nawawi tersebut memiliki sisi relevansi dengan konteks pembelajaran pada zamanya dan juga masa sekarang. Di tengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang mengalami krisis moral dan etika seperti sekarang ini, maka konsep pemikiran Imam al-Nawawi dalam pendidikan khususnya pembelajaran al-Qur'an sangatlah relevan dan bagus.

Daftar Pustaka

- A. Azizy, A. Qodri., *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Dan Bermanfaat)*, Semarang: CV. Aneka Ilmu 2003
- Abu Zakariya Zahya Bin Syaraf al-Dīn al-Nawawi, *al-Tibyān Fī Adābi Hamalat al-Qur'ān*, Surabaya: al-Hidayah t.t,
- Ach, Hasan., *Prinsip-Prinsip pembelajaran: Studi Pemikiran Kependidikan Imam Nawawi dalam Kitab al-Majmū' Syarkh al-Muhadzdzab*, UNHASY Tebuireng, 2010
- Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak Terj. Farid Ma'ruf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Cv. Alfabeta, 2012 Alawiyah,t.t
- al-Bukhariy, Abi abdillah Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Mughhīrah., *Shahih al-Bukhariy*, Bairut: Lebanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993
- Al-Ghazali, *Terj. Ihya Ulumuddin I*, Ismail Yakub, Jakarta : CV. Faizan, 1986
- al-Hadādd, Ahmad Abdu al-'Azīz Qāsīm., *al-Imām al-Nawawi wa Atsarihi fī al-Hadīts wa 'Ulūmihi*, Bairut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1992
- Ali, Muhammad., *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987
- Ali, Mustofa., *Efektifitas Pembelajaran Metode Baca al-Qur'an Yanbu'a Siswa Jilid VII di TPA al-Furqan Gulang Mejobo Kudus*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009
- Al-Munawwar, Said Aqil Husin., *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an*, Jakarta; Ciputat Press, 2003
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Zahya bin Syaraf al-Dīn., *al-Tibyān fī Adābi Hamalat al-Qur'ān*, Surabaya: al-Hidayah, t.t
- Al-Qaradhawi, Yusuf., *Terjemah Kaifa nata'amal ma'a al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Sarrah bin Mūsā bin al-Dhahak., *Sunan al-Tirmidziy*, Bairut: Dār al-Gharbi al-Islāmiy, 1998
- al-Zarnuji, Burhān al-Dīn Ibrāhīm., *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, 2011),
- Asy'ari, Hasyim., *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turāts al-Islāmiy, t.t
- Burhanudin, Tamyiz., *Akhlak Pesantren*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001
- Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1995
- Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Dimiyati, Ayat., *Penukilan Sanad Hadis dalam Kitab Riyādh al-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn* Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Gunung Jati, 1997
- Djamarah, Saiful Bahri., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

- Eka, Soleha Mar'atus., *Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Teks di Tilawati TPQ Mujahidin Malang* Malang: Universitas Muhammadiyah, 2008
- Fadly, *Wawasan Pembelajaran dalam Prespektif al-Qur'an*, Ambon: Jurnal Studi Islam PPs IAIN Ambon, 2014
- Fahrudin, Amir Hamzah., terjemah *al-Tibyān*, Jakarta, 1993
- Fathurrohman, Pupuh, dan Sutikno, Sobry., *Strategi Belajar Mengajar, Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Cet. I: Bandung PT. Retika Aditama, 2007
- Getteng, A. Rahamat., *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru,
- Hadi, Sutrisno., *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1973
- Hanafiah, Nanang, dan Suhana, Cucu., *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Haris, Abd., *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: LkiS, 2010
- Hermawan, Aceh., *'Ulumul Qur'an*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2011
- Irma, Fahriani., *Efektifitas Pembelajaran Terjemah al-Qur'an melalui surat al-Baqarah di LPPIQ Surabaya dan Pembelajaran Terjemah al-Qur'an Metode al-Wahyu di Madrasah Lukman al-Hakim Surabaya*, Surabaya: UINSA, 2010
- Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999
- K. Bertens., *Etika*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Tama, 2005
- Kadir, Ahmad Rijali., dkk., *Terjemah Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Khozin, Nur., *Strategi Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an Santri di Pondok Pesantern al-Fatih Surabaya*, Surabaya: UINSA, 2010
- M Suseno, Franz., *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Muhammad ,Ali bin., *Fathu al-Karīm al-Mannān: fī Adābi Hamalat al-Qur'ān*, Surabaya: al-Hidayah, t.t
- Munawwir, Ahmad Warson., *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Muslim Bin al-hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, Bairut: Dār Ihya' al-Turāts al-'Arabi, t.t
- Musytofa, Bisyri., *Mitra Sejati*, Surabaya: Maktabah Muhammad Nabhan, t.t
- Naim, Ngainun, dan Patoni, Ahmad., *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Cetakan I, Pustaka Pelajar, 2007
- Nata, Abuddin., *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali pres, 2009
- Nata, Abuddin., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana prenatal media group, 2010
- O. Kattsoff , Louis., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2004
- Sanjaya, Wina., *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2012
- Shihab, M. Quraisy., *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2004

- Sudjana, Nana., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Susanto, Ahmad., *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013
- Sutiko, M. Sobry., *Menggagas Pembelajaran yang Efektif dan Bermakna*, Cet. II Mataram, NTB Press, 2007
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Syukur, Suparman., *Etika Religius*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004
- Tantowi, Ahmad., *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009
- Usman, Moh. User., *Menjadi Guru Professional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000